



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATERI INTERAKSI SOSIAL
BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL**

Maerlina Yuniarti¹, Ani Hendriani², Asep Saefudin³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: myuniarti23@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to develop teaching materials for fifth-grade social studies based on the group investigation model to enhance students' social skills. The research adopts the Design and Development (D&D) method by Richey and Klein, employing the ADDIE model, which includes analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The teaching materials focus on interactive activities, including discussions and group tasks, to foster collaboration and communication among students. The validation process involved three experts: a material expert, a teaching material expert, and a learning expert. Results showed a high feasibility score: material expert (94.5%), media expert (76%), and learning expert (95.7%), with an average of 88.7%, categorized as "excellent." These materials include content on the definition of social interaction, types, and its effects on the environment. Designed as modules, they integrate illustrations, engaging layouts, and activities that promote group collaboration and critical thinking. This research highlights the importance of using structured and engaging teaching materials to address challenges in social studies learning, especially during remote learning periods. The study concludes that the developed teaching materials are highly suitable for fostering social skills in elementary school students, aligning with the cognitive development theories of Piaget and Skinner, emphasizing interactive and analytical learning processes.

Keywords: Materials teaching, Group Investigation, Social Skills.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

02 Feb 2024

First Revised

15 Feb 2024

Accepted

15 Mar 2024

First Available online

15 Mar 2024

Publication Date 1 Juli 2024



ISSN 3048-0140



1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jenjang pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang berperan untuk mengembangkan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan di jenjang pendidikan dasar, yaitu kompetensi sosial. IPS di sekolah dasar merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan IPS di sekolah dasar pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dasar yang berguna untuk kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada jenjang pendidikan dasar terdapat sejumlah permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa, khususnya ketika situasi pandemi seperti sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Banyak permasalahan yang muncul dan apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu yang menjadi permasalahan pada jenjang pendidikan dasar saat ini adalah penggunaan sumber belajar. Minimnya penggunaan sumber belajar yang digunakan guru membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan kegiatan KKN-T PPD COVID 19 di kelas V di salah satu SD Negeri di Cianjur dan pada saat melakukan kegiatan PPLSP di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Banyak permasalahan yang muncul saat pembelajaran dilakukan secara daring. Sumber belajar yang digunakan oleh guru sangat minim. Metode pembelajaran yang dilakukan sebatas memberikan penugasan dan siswa diminta belajar secara mandiri menggunakan buku tematik dan modul yang diberikan oleh guru melalui Whatsapp group. Minimnya materi pada sumber belajar tersebut membuat siswa banyak mengalami kesulitan. Pembelajaran daring seperti saat ini sebetulnya membuat siswa maupun guru kurang atau bahkan tidak memiliki keterampilan sosial. Kurangnya interaksi antar individu juga menjadi salah satu faktor yang menghambat berkembangnya keterampilan sosial siswa.

Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja tetapi juga sikap dan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran IPS guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik mengembangkan minat, keterampilan dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat mengembangkan minat, keterampilan, dan kreativitas peserta didik yaitu dengan penggunaan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan salah satu alat penunjang pembelajaran yang penting digunakan dalam proses belajar mengajar yang berisi seperangkat materi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik guna membantu tercapainya tujuan pendidikan. Bahan ajar adalah fasilitas atau alat pembelajaran yang didalamnya terdiri dari metode, media, model, materi pembelajaran, standar/parameter dan metode evaluasi yang dirancang dengan terstruktur yang

bertujuan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan standar kompetensi yang ada (Lestari, 2013). Guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih berbagai metode dan model mengajar serta dapat menggunakan berbagai bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang cenderung hanya menyampaikan materi tanpa adanya nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran konvensional yang masih menggunakan metode ceramah membuat siswa menjadi jenuh dan tidak minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha menawarkan salah satu solusi praktis, dengan mengembangkan bahan ajar materi interaksi sosial yang berorientasi pada model pembelajaran investigasi kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar kelas 5. Model pembelajaran investigasi kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bukan lagi kegiatan yang membosankan bagi siswa. Siswa dilatih untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga selain pembelajaran menjadi menyenangkan siswa juga akan memiliki kemampuan sosial yang baik dengan diterapkannya model pembelajaran ini.

Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Siswa dituntut untuk mencermati suatu pernyataan dan membuat keputusan tentang jawaban alternatif yang benar (Wijayanti dkk, 2013). Model pembelajaran investigasi kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka partisipasi sosial. Pengembangan kemampuan tersebut akan melatih kecakapan berfikir dan keterampilan sosial siswa.

Dengan dikembangkannya bahan ajar berbasis pembelajaran investigasi kelompok ini, diharapkan pada proses pembelajaran siswa dapat memahami materi yang dipelajari dan juga dapat bekerja sama dengan baik sehingga siswa dapat memiliki keterampilan sosial. Fokus penelitian ini adalah bagaimana merancang bahan ajar siswa sekolah dasar kelas 5 pada materi interaksi sosial dengan berorientasi pada model pembelajaran investigasi kelompok untuk meningkatkan kemampuan sosial. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar agar mendorong siswa untuk memahami materi yang dipelajari dan juga dapat bekerja sama dengan baik sehingga siswa dapat memiliki keterampilan sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Desain and Development (D&D) atau desain dan pengembangan. Richey dan Klein (2007) mengemukakan bahwa model D&D biasa digunakan untuk mempelajari suatu proses desain, pengembangan dan evaluasi dengan tujuan membentuk sebuah dasar empiris untuk menciptakan produk dan alat baik untuk kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran dan menciptakan atau meningkatkan model yang mengatur perkembangannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2012), metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan suatu produk tertentu. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar IPS berbasis investigasi kelompok.

Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Menurut Tegeh (2014) model ini memiliki 5 tahapan dalam pengembangannya, yaitu analysis, design, development, implementation, and evaluation.

Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap awal ini peneliti mengumpulkan data dan menganalisis informasi terkait permasalahan yang terjadi di lapangan. Pada tahap ini dilakukan analisis pengguna, analisis materi, analisis rancangan bahan ajar, dan analisis kebutuhan perangkat lunak (software).

Tahap Perancangan (Design)

Pada tahap ini peneliti berfokus pada kegiatan perancangan bahan ajar yang akan dikembangkan. Pada tahap ini peneliti menetapkan apa saja yang akan dimuat dalam produk yang akan dibuat. Adapun tahap perancangannya meliputi (1) membuat garis besar program media; (2) pemilihan format bahan ajar disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, seperti gambar, jenis huruf, dan background yang akan dipakai; (3) pemilihan ilustrasi gambar, dan (4) pemilihan layout bahan ajar. Tahap desain ini akan mendasari tahap pengembangan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap ini, peneliti merealisasikan pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil rancangan sebelumnya. Kemudian bahan ajar tersebut dikembangkan sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini peneliti juga melakukan validasi dengan ahli sesuai dengan bidang keahliannya. Validasi dilakukan dengan menggunakan angket yang akan menghasilkan saran dan masukan untuk produk yang sudah dibuat. Saran dan masukan dari para ahli tersebut digunakan sebagai proses penyempurnaan dari bahan ajar sebelum diimplementasikan.

Implementasi (Implementation)

Implementasi akan dilakukan kepada partisipan. Pada tahap ini juga peneliti akan melakukan wawancara kepada partisipan untuk mengetahui pendapat atau respon dari partisipan terhadap produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Hasil data digunakan sebagai bahan untuk revisi membuat bahan ajar hasil pengembangan agar lebih baik.

Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap tahapan dari ADDIE dengan melakukan konsultasi dengan ahli pada setiap bidangnya untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan hasil dari setiap proses yang sudah dilakukan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah semua tahapan berakhir dengan mengukur kelayakan produk dari hasil uji coba dan validasi oleh ahli. Setiap proses evaluasi baik formatif dan sumatif akan dilakukan revisi. Revisi yang dilakukan sesuai dengan evaluasi dan kebutuhan pengembangan produk. Revisi akan memperhatikan hasil dari analisis yang telah dilakukan agar sesuai dengan tujuan awal yang sudah ditetapkan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah para ahli yang terdiri dari seorang ahli materi, ahli bahan ajar, dan ahli pembelajaran. Partisipan lainnya yaitu siswa kelas V sekolah dasar. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tetapi penelitian yang menggunakan kualitatif cenderung lebih dominan. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan masukan/saran dari para ahli, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket.

Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahapan menurut Menurut Rubiyanto (2009)

yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif menggunakan rubrik penilaian.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Skala	Tingkat Pencapaian	Interpretasi
5	80%-100%	Sangat Baik (SB)
4	60%-79,99%	Baik (B)
3	40%-59,99%	Cukup (C)
2	20%-39,99%	Kurang (K)
1	0%-19.99%	Sangat Kurang (SK)

Untuk melihat presentasi penilaian berdasarkan jawaban responden menggunakan rumusan hitung:

$$\rho = \frac{f}{N} \times 100\%$$

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah melalui berbagai proses pengembangan media pembelajaran, maka hasil akhir dari rancangan bahan ajar interaksi sosial telah disesuaikan berdasarkan analisis, desain, pengembangan, pencetakan, hingga evaluasi. Media pembelajaran yang dibuat dalam penelitian ini adalah modul interaksi sosial yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di sekolah dasar agar pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan membosankan. Media ini berbentuk bahan ajar yang didalamnya terdapat materi tentang pengertian interaksi sosial, jenis-jenis interaksi sosial, interaksi manusia dengan lingkungan, bentuk interaksi manusia dengan lingkungan, pengaruh interaksi manusia terhadap lingkungan, serta bentuk interaksi positif dan negatif. Konten materi yang ada dalam bahan ajar sesuai dengan materi yang terdapat pada buku tematik kelas 5 sekolah dasar.

Bahan ajar interaksi sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa kelas lima sekolah dasar dengan bimbingan orang tua maupun guru. Dalam perkembangan kognitif anak menurut Piaget (1966) dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of The Child* dijelaskan bahwa dalam pembelajaran anak berusia 11 tahun anak atau dalam hal ini adalah siswa sudah mampu menguasai penalaran dengan baik, menarik kesimpulan dari sebuah informasi, dan dapat melihat realitas yang ada dalam kehidupan. Hal ini berarti

bahwa dalam pembelajaran perlu dilatih proses seperti penarikan kesimpulan yang mana itu adalah kemampuan menganalisis. Dalam perkembangan kognitif anak, Guitrie dalam bukunya *the psychology of learning* (1935) berpendapat bahwa dalam pembelajaran berlaku dengan adanya rangsangan dan diikuti umpan balik. Sejalan dengan yang diungkapkan Guitrie, Skinner juga berpendapat serupa sehingga anak dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan rangsangannya untuk mengukuhkan pembelajaran secara maksimum. Hal ini dapat dinyatakan bahwa perkembangan dan pendidikan seorang anak perlu didukung oleh lingkungan disekitarnya, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan standar yang dianut masyarakat. Sehingga salah satu tahapan dan aspek yang perlu dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menganalisis.

Kemampuan menganalisis tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Sebagai salah satu bentuk kemampuan kritis dan sesuai dengan tahapan belajar serta kemampuan berpikir dalam taksonomi Bloom, ada beberapa hal yang perlu dilalui yang dilakukan secara bertahap hingga siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisisnya. Melibatkan indra yang dimiliki peserta didik untuk mengobservasi lingkungan sekitarnya, berdiskusi dengan orang-orang disekitar mengenai keadaan lingkungan sekitar, menganalisis untuk dapat memahami keterhubungan sebab akibat, hingga tahap konfirmasi.

Bahan ajar ini berisi kegiatan-kegiatan diskusi yang mana dalam proses pengerjaannya dilakukan secara berkelompok sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan komunikasi antar siswa, kerjasama antar siswa, dll. Menurut Sjamsuddin dan Maryam (2008), keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang nampak dalam beberapa tindakan seperti mampu mencari, memilah dan mengolah informasi, mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, dapat saling menghargai, saling berbagi secara positif, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat global.

Tabel 2. Presentase Nilai Validasi Bahan Ajar

Ahli	Tingkat Pencapaian	Interpretasi
Materi	94,5%	Sangat Baik (SB)
Media Pembelajaran	76%	Baik (B)
	95,7%	Sangat Baik (SB)
Presentase rata-rata	88,7%	Baik (B)

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan oleh para ahli, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Simpulan dari tiga validator yang telah memberikan penilaian pada bahan ajar interaksi sosial, dua diantaranya memberikan penilaian sangat baik, sehingga apabila diakumulasikan, jumlah persentase dari tiga validator tersebut adalah 88,7%. Berdasarkan pengelompokan kategori menurut Sugiyono (2011), rentang 80%-100% termasuk kedalam kategori sangat baik sehingga kelayakan bahan ajar interaksi sosial adalah sangat layak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan bahan ajar dibuat berdasarkan hasil analisis yang kemudian selanjutnya dikembangkan dengan menyusun GBPM, membuat ilustrasi gambar yang akan dimasukkan dalam bahan ajar, dan menyusun konten bahan ajar. Dengan sasaran pengguna yaitu siswa sekolah dasar, bahan ajar perlu dirancang dengan sejelas mungkin dan semenarik mungkin agar mudah digunakan oleh siswa.

Hasil media yang dibuat oleh peneliti yaitu bahan ajar jenis modul materi interaksi sosial untuk siswa kelas V sekolah dasar dengan karakteristik: (a) Berisi penjelasan mengenai materi interaksi sosial dalam bentuk teks dan gambar, (b) setiap kegiatan yang ada dalam bahan ajar dibuat untuk dilakukan secara berkelompok sehingga siswa merasakan secara langsung proses interaksi, (c) mendorong siswa untuk berpendapat melalui berdiskusi, menjawab berdasarkan berbagai referensi, dan berinteraksi.

Kelayakan bahan ajar berdasarkan penilaian dari tiga validator adalah sebesar 88,7% dari 100% dengan kategori sangat baik. Sehingga bahan ajar interaksi sosial dapat digunakan oleh siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asma, Nur. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Astawan, Santyasa, Tegeh. (2013). *Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Mata Pelajaran Server Jaringan di SMK TI Bali Global Singaraja*. Jurnal program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran, Vol 3. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Gimpel, G.A. & Merrell, K.W. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lestari, Risa (2010). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Investigasi Kelompok Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Skripsi)*.
- Mamad Wijaya, Rofvini. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, Vol 11, (No.1). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marleani, Chandra (2016). *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran IPS Kelas IV B di SD 1 Kretek, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul*

- (Skripsi).
- Maryani, Enok (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Penelitian*, Vol 9, (No.1). Universitas Pendidikan Indonesia
- Meti Herlina, Isti Yesti Rahayu, Diningsih Wiksyia. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA Biologi Kelas X SMAN 2 Argamakmur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 3, (No.2). e-ISSN 2598-96XX.
- Mu'tadin, 2006. Keterampilan Sosial Remaja, www.epsikologi.com/psikologi/remaja/ketrampilan-sosial. <http://www.idai.or.id/remaja.asp>.
- Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana
- Richey, Rita. C. and Klein, James. D. (2007). *Design and Development Research: Methods, Strategies, and Issues*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.
- Sjamsuddin, H dan Maryani, E. (2008). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. Makalah pada seminar nasional Makassar.
- Smith (2004). *Teaching Social Skill*. *Jurnal International Center on Secondary Education and Transition Information Brief*. Vol 3
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur & Djago Tarigan. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tegeh, I. M., Jampel, N., & Pudjawan, K. (2014). *Model Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. (2009). *Merancang Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.